**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **KAJIAN TEORI DAN KAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN YANG AKAN DITELITI**
2. **Model *Problem Based Learning***
	1. **Pengertian Model *Problem Based Learning***

Pembelajaran diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengkondisikan seseorang belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih memfokuskan diri agar peserta didik dapat belajar secara optimal melalui berbagai kegiatan edukatif yang dilakukan pendidik.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaktif dan generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2 dalam Nurhadi dkk, 2004) pengertian model *Problem Based Learning* adalah:

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Eksperience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)”. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukankan penyelidikan secara inkuiri.

Pengertian model *Problem Based Learning* menurut Finkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Pengertian model *Problem Based Learning* yang dikemukakan oleh (Duch, 1995) bahwa:

*Problem-Based Learning* (*PBL*) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut glazer (2001), mengemukakan bahwa *problem based learning* (PBL) meruapakan suatu trategi pengajaran diman siswa secara aktif dihadapkan apada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

Menurut Arends (trianto, 2007) mengemukakan bahwa:

*Problem Based leraning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Dari beberapa uraian dapat disimpulkan mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Dalam pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus menfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penyanya, mengadkan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memeberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa.

Pengertian *Problem Based Learning* dipandang dari beberapa sudut pandang masing-masing tokoh, sehingga pengertian *Problem Based Learning* (PBL) beraneka ragam.

Menurut Bound dan Feletti dalam Mangun Wardoyo Sigit (2013: 72), *Problem Based Learning* merupakan pendekatan dimana dalam proses pembelajaran dengan berdasarkan pada kurikulumnya, siswa dihadapkan kepada permasalahan sebagai langkah untuk memberikan rangsangan agar terjadi kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Bound dan Filetti dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa pembelajaran bebasis masalah (*Problem Based Learning)* adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan.

Serta menurut Margetson dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa:

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasisi masalah (*Problem Based Learning)* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

Menurut Hung et al dalam Mangun Wardoyo sigit, (2013: 73)

*Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari situasi permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bakal menyelesaikan masalah yang ada.

Sedangkan menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2013: 271)

Mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*/ PBL) sebagai "pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran".

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan model pembelajaran PBL adalah menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (*Problem).* Model tersebut beririkan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

* 1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam individu yang berbeda dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi pola kompetensi dan intelegensi. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di temapat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak mempengaruhi pembelajaran sepanjang hayat (*life long education*).

Strategi dalam PBL adalah memberikan masalah dan tugas yang akan dihadapkan dalam dunia kerja kepada siswa sekaligus usahanya dalam memecahkan masalah tersebut. PBL bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerja samatim, dan pemecahan yang luas.

PBL berfokus pada penyajian suatu permasalahan (nyata stimulus) terhadap siswa, kemudian ia diminta mencari pemecahan masalah melalui serangkaian dan investigasi bedasarkan teori, konsep, serta prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu.

Matthews( dalam Suparno.1997:56) mengemukakan bahwa:

Karakteristik PBL lebih mengacu pada aliran pendidikan kontruktivmisme, dimana belajar merupakanproses aktif  dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan . proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan  yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental.

Ciri yang paling utama dari model *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. menurut Arends (Trianto, 2007), berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah
2. Autentik, yaitu masalah harus berakarkan pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
3. Jelas, yaitu masalah yang dirumuskan dengan jelas, dalam arti kata tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyuitkan penyelesaian siswa.
4. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
5. Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
6. Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah guru dan siswa sebagai membuat masalah.
7. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu

masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.

1. Penyelidikan autentik (nyata)

Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

1. menghasilkan produk dan memamerkannya

siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.

1. Kolaboratif

pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama.

adapun beberapa karakteristik proses PBL menurut Tan (Amir, 2007) diantaranya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran diranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.

Pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

Adapun Karakteristik pemeblajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut menurut Rusman (2012: 232):

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perpektif ganda (*multiple perspective)*;
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensisal dalam pembelajaran berbasis;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari suatu permasalahan;
9. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

studi kasus *Problem Based Learning* meliputi:

1. penyajian masalah;
2. menggerakan inquiry;
3. langkah-langkah PBL, interaksi kemandirian dan kolaborasi pemecahan masalah, integrasi pengetahuan baru, penyajian solusi dan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis masalah yaitu permasalahn yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata, permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah dan keterbukaan proses belajar dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan *Model Problem Based Leraning***
1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyat.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013: 82) model pembelajaran PBL ini memiliki bebebrapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Siswa lbih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menurut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan *schemata* yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertatikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberikan aplikasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
6. Mengkondisikan siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan semuanya sehingga pencapaian ketuntasan pembelajaran siswa dapat dihrapakan.

PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Jadi dapat disimpulkn model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelenihan bahwa model *Problem Based Learning* ini menjadikan siswa lebih mandidir dalam memecahkan masalah dunia nyata dalam pembelajaran. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.

1. **Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan.

Menurut Sitiativa Rizema Putra (2013: 84), selain berbagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

1. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak akan tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu.
3. Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Di samping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Kesimpulan dari uraian di atas, model *Problem Based Learning* memiliki kekurangan yaitu bagi siswa yang memiliki rasa maals maka tujuan dari metode *Problem Based Learning* tidak dapat tercapai. SElain itu juga model *Problem Based Learning* tidak bisa diterapkan dengan semua mata pelajaran.

1. **Langkah-langkah Penerapan *Model Problem Based Learning***

Siti Atava Rizema Putra (2013: 78). Dalam pengelolaan PBL, ada beberapa langkah utama yaitu:

1. Mengorientasi siswa pada masalah;
2. Mengorganisasi siswa agar belajar;
3. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
5. Menganalisis dan mengevalusi hasil pemecahan masalah.

Trianto, 2007, mengemukakan bahwa pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

*Tahap pertama*, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan pertanyaa.

*Tahap kedua*, mengorganisasikan peserta didik. pada tahap ini guru membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

*Tahap ketiga*, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

*Tahap Keempat*, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

*Tahap kelima*, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah, Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Menurut Mangun Wardoyo Sigit (2013: 78)

Dalam implementasi pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning*. Hal yang mendasar adalah bahwa soiswa diharapkan pada permasalahan-permasalahan yang harus dapat diselesaikan secara kongkret agar mereka belajar bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan (*problem solving). oleh karena itu, dalam* Problem *Based Learning*  seorang guru harus mampu memberikan gambaran permasalahan yang harus diselesaikan siswa secara jelas agar apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Jadi dapat disimpulkan langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu langkah pertama siswa menemukan masalah kemudian siswa mendefinisikan masalah setelah setelah mendefinisikannya siswa mencari informasi dan mengumpulkan fakta, langkah selanjutnya pembuatan hipotesis penelitian, *repprasing* masalah, menyuguhkan alternatif dan langkah yang terakhir siswa mengusulkan solusi untuk memecahkan masalahnya.

Pengembangan langkah-langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamnnya tentang fenomena itu.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2012: 243)

PBM dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses PMB adalah:

1. Menemukan masalah;
2. Mengidentifikasi masalah;
3. Mengumpulkan fakta;
4. Pembuatan hipotestik;
5. Penelitian;
6. Repprasing masalah;
7. Menyuguhkan alternative;
8. mengusulkan solusi.

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam PMB adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan pribadi yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri.

Menurut Mangun wardoyo Sigit (2013: 77)

Pada awal pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*:

1. Siswa diberikan sebuah permasalahan (diberi skenario permasalahan).
2. Siswa memformulasikan (membuat) permasalahan dan menganalisis permasalahan dengan cara mengidentifikasi berbagai fakta yang berkaitan dengan skenario tersebut. Tahap ini membantu siswa untuk menyusun permasalahan.
3. Siswa mwncari berbagai solusi atau membuat hipotesis-hipotesis dari permasalahan tersebut.
4. Siswa menemukan jawaban atau menguji hipotesis yang telah mereka buat.
5. Siswa membuat kesimpulan dari apa yang telah mereka lakukan.

Jadi hal-hal yang harus diperhatikan adalah masalah yang diberikn kepada siswa sesuai skenario siswa mampu mengidentifikasi masalah tersebut, sehingga siswa dapat mencari solusi dari masalah yang ditemukan dari menemukan jawaban dari masalah tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah *Problem Based Learning* yaitu langkah pertama siswa menemukan masalah kemudian siswa mengidentifikasi masalah setelah mengidentifikasinnya siswa mencari informasi dan mengumpulkan fakta, langkah selanjutnya pembuatan hipotesis penelitian, *repprasing* masalah, menyuguhkan alternative dan langkah yang terakhir siswa mengusulkan solusi untuk memecahkan masalahnya.

1. **Motivasi Belajar**
	1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan atau proses perubahan pada seseorang yang dilakukan untuk dapat mengubah atau memberikan suatu pengetahuan atau pengalaman untuk menjadi lebih baik. Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu faktor eksternal dan internal.

Berbagai pendapat para ahli tentang pengertian motivasi antara lain menurut Santrok (2008:510) bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Adapun pendapat menurut Sardiman (2007:73) adalah daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Selanjutnya menurut Mc. Donald (dalam Sardiman:2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Menurut Mr. Donald: 1950 mendefinisikan Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Davis, Ivor K: 1986 mendefinisikan Motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.

Sedangkan menurut Drs. Moh. Uzer Usman: 2000 mendefinisikan Motivasi adalah:

suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/ tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan / keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian motivasi menurut para ahli maka dapat disimpulkan, bahwa motivasi adalah kekuatan/ kesiapan dalam diri atau dorongan yang ada dalam diri setiap individu untuk dapat mencapai suatu tujuan dengan hasil yang diinginkan sehingga mujul keinginan dalam diri untuk dapat mencapai sesuatu yang telah ditargetkan dengan usaha-usaha yang dilakukan sehingga muncul rasa kerja keras untuk dapat mencapai yang dinginkan. Dan energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri sesorang yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.

Drs. M. Dalyono memaparkan bahwa “motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar” (Dalyono, 2005: 55).

Dalam bukunya Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) atau perangsang (incentive). Tujuan adalah yang membatasi/ menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007 : 61).

Dari pengertian motivasi dan belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong, memantapkan, dan mengarahkan untuk melakukan aktivitas pada kegiatan belajar siswa sebagai hasil pengalamanya sendiri guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) dan memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Motivasi juga bisa disebut sebagai penumbuh gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

* 1. **Faktor Pendorong Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2010:176-179), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

1. Pemberian angka.
2. Pujian.
3. Saingan atau Kompetensi.
4. Tujuan yang diakui.

Berdasarkan pendapat Slameto di atas, cara meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dikembangkan sebagai berikut; 1) Pemberian angka, pada umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaanya, yaitu berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat nilai atau angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai atau angka kurang, akan menimbulkan frustasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik; 2) Pujian, pemberian pujian pada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil sangat besar manfaatnya sebagai pendorong dalam belajar. Dengan pujian ini merupakan suatu bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan menumbuhkan suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar pada diri siswa. Selanjutnya 3) Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Dengan adanya persaingan, baik persaingan individual maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena dengan persaingan akan tertanam dalam diri siswa untuk menjadi yang terbaik dan pertama; 4) Tujuan yang diakui. Rumusan tujuan yang baik dan diakui oleh siswa, merupakan alat motivasi yang penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul keinginan yang kuat pada diri siswa untuk terus belajar.

Suryabrata (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Faktor Eksternal

Faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua: faktor sosial meliputi faktor manusia lain baik hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat belajar, dan lain-lain.

1. Faktor Internal

Faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua: faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi.

Sedangkan menurut Slavin (2009), cara guru meningkatkan motivasi intrinsik yaitu:

1. Membangkitkan minat. Meyakinkan siswa tentang daya tarik yang disajikan dan memperlihatkan manfaat dari pengetahuan tersebut.
2. Mempertahankan keingintahuan menggunakan berbagai sarana untuk lebih membangkitkan rangkaian pembelajaran.
3. Menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik. Penggunaan bahan-bahan yang menarik, misal dengan penggunaan film, mengajar dengan menggunakan komputer.

Dalam buku *Belajar dan Pembelajaran,*Ali Imron (1996) mengemukakan enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran, keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita/ aspirasi pembelajar.
2. Kemampuan pembelajar.
3. Kondisi pembelajar.
4. Kondisi lingkungan pembelajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar/pembelajaran.
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Dari beberapa faktor pendorong motivasi belajar siswa menurtu para ahli dapat di simpulkan, bahwa faktor pendorong motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Yang dimana faktor internal yaitu adanya pengaruh dari dalam diri setiap individu yang dapat memjadi dorongan yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu, sedangkan faktor yang eksternal yaitu faktor yang didapat dari luar yaitu keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan lain-lain.

* 1. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar siswa:

Dedi Supriyadi (2005: 86), berpendapat bahwa motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah.

Sardiman (2008: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2008: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* + 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
		3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
		4. Adanya penghargaan dalam belajar.
		5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
		6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, selain itu siswa juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional.

Dari beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

* 1. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya.

Pada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar, khususnya oleh guru merupakan suatu hal yang perlu dan wajar (Max Darsono, 2001: 68).

Ali Imron (1996) mengemukakan ada empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meningkatkan motivasi belajar pemelajar. Empat cara tersebut adalah:

* 1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar.
	2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis pembelajaran.
	3. Mengoptimalkan pemanfaatan upaya guru dalam membelajarkan pemelajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi.
	4. Mengembangkan aspirasi dalam belajar.

Ada sejumlah prinsip-prinsip belajar yang harus dioptimalkan sebagai upaya memotivasi dalam belajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip perhatian, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan belajar, rangsangan dan tantangan, pemberian balikan dan penguatan, dan prinsip perbedaan individual antar pembelajar. Untuk mengoptimalkan prinsip-prinsip tersebut diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan mengupayakan untuk menjauhkan kendala-kendala yang ditemui dalam proses optimalisasi tersebut.

Optimalisasi yang dilakukan adalah optimalisasi unsur dinamis dan optimalisasi pengalaman maupun kemampuan pemelajar. Optimalisasi unsur dinamis dilaksanakan dengan cara perlunya.

Menurut Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (2007: 10), bahwa:

motivasi pada siswa dapat tumbuh melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik menyalurkan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, video, dan lain sebagainya.

Menurut Sardiman (2008: 92-95) ada beberapa contoh dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya (a) memberi angka; (b) hadiah; (c) saingan atau kompetisi; (d) *ego-involvement*; (e) memberi ulangan; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar; (j) minat; (k) tujuan yang diakui.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat ditumbuhkan melalui cara-cara mengajar yang bervariasi sehingga mampu menumbuhkan hasrat dan menarik perhatian siswa, memberikan ulangan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik menyalurkan dan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajar, pemberian pujian dan hadiah atas prestasi siswa juga bisa membangkitkan semangat untuk lebih giat belajar sehingga tujuan pendidikan dan keberhasilan pembelajaran dapat tercapai.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh peserta didik atau seseorang dalam pendidikan maupun dalam bidang keilmuan yang maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu pada sesuatu yang sesudah dipelajari, dikerjakan, dimengerti dan diterapkan yang harus memiliki 3 aspek dalam hasil belajar yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotor.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 250):

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah:

sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia ingin menerima pengalaman belajar atau yang optimal yang dapat dicapai dari kegiatan belajar di sekolah untuk pelajaran. Hasil belajar seperti yang dijelaskan oleh Poerwadarminta (1993 : 768) adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan).

Pengertian hasil belajar menurut pendapat Mochtar Buchari (1986 : 94) adalah hasil yang dicapai atau ditonjolkan oleh anak sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.

Sedangkan Sudjana (2003: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Suprijono (2011: 5) menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

* + 1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
		2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang.
		3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
		4. Keterampilan motorik yaitu kemempuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otamatisme gerak jasmani.
		5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dapat besifat meningkat ataupun menurun sesuai dengan hasil yang telah ditempuh seseorang ataupun menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dengan cara yang ditempuh dapat menghasilkan hasil.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Dimyati dan Mudjiono (2006) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Winkel (dikutip oleh Purwanto, 2010) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Chaplin, pengertian hasil belajar atau hasil belajar adalah merupakan suatu tingkatan khusus yang diperoleh sebagai hasil dari kecakapan kepandaian, keahlian dan kemampuan di dalam karya akademik yang dinilai oleh guru atau melalui tes prestasi” (1992: 159). Pendapat Chaplin di atas mengandung pengertian bahwa prestasi itu hakikatnya berupa perubahan perilaku pada individu di sekolah, perubahan itu terjadi setelah individu yang bersangkutan mengalami proses belajar mengajar tertentu.

Nasution (1972:45) berpendapat bahwa:

Hasil belajar adalah kemampuan anak didik berdasarkan hasil dari pengalaman atau pelajaran setelah mengikuti program belajar secara periodik. Dengan selesainya proses belajar mengajar pada umumnya dilanjutkan dengan adanya suatu evaluasi. Dimana evaluasi ini mengandung maksud untuk mengetahui kemajuan belajar atau penguasaan siswa atau terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Hasil belajar menurut Sudjana (1990:22) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajaranya.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Faktor Pendorong Hasil Belajar**

Suprijono (2001: 163) memaparkan indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik.

Menurut Prastya Irawan dkk. Mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa:

Dari tiga faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Welberg dkk. Menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribususi antara 11 sampai 20% terhadap hasil dan prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan Mc Clelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap hasil dan prestasi belajar (suprijono, 2011: 162).

Hasil penelitian tersebut diatas menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensitas motivasi belajar.

1. **Hasil Penelitian yang Terdahulu**
	* + - 1. **Hasil penelitian Septian Apendi, Tahun 2012**

Septian Apendi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada konsep Makhluk Hidup dan lingkungannya”. (Penelitian Tindakan Kelas di SDN 1 Lebaksiuh Kelas IV Semester II Tahun Ajaran 2011/ 2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah masalah guru di SD yang dalam mengajar yang lebih banyak mengejar target nilai ujian akhir yang melebihi KKM. namuntidaka melihat pada masalah yang dihadapi oleh siswa. aktifitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar siswa. dalam penerapan model pembelajaran ini siswa tidak hanya menghafal informasi melainkan memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap keinginan bertanya. Dengan metode *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan siswa dalam proses pembelajaran IPA tentang Makhlul Hidup di lingkungannya. Indikator sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan oleh peneliti secara eksplisit sehingga memudahkan verifikasi.

Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila minimal 80% skenario pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti denagn baik, dan siswa yang menjadi objek penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa telah memperoleh nilai 70. berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 yaitu perolehan nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode pembelajaran berbasiss masalah mencapai 19,4% atau 11 orang siswa yang mencapai KKM. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II. berdasarkan analisis pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I, yang mencapai KKM sebanyak 77,3% atau 32 orang siswa. namun hal ini belum mencapai target yang diinginkan yaitu 75% siswa mencapai KKm, dengan demikian diajukan pada siklus III. Pada siklus ini berdasarkan hasil analisi presentase hasil belajar dengan materi Makhluk hidup dan lingkungannya dengan emnggunakan metode pembelajaran berdasarkan masalah, sebanayk 85,63% atau 40 orang siswa melebihi KKM yang ditentukan sebesar 70, dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

* 1. **Hasil Penelitian Candra Lebi Tahun 2013**

Candra Lebi 2013, penerapan model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas IV B SDN Bareng 1 Kota Malang. skripsi, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Latar belang penelitian iniyaitu pembelajaran yang dilaksanakan bersifat konvensional dengan ceramah dan penugasan. pemeblajarn yang dilakukan oleh guru belum menunjukkan siswa aktif. Hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai ulangan harian siswa masih di bawah KKm sekolah yaitu 70. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Problem Based Learning. penerapan model* Problem Based Learning untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN Bareng 3 Kota Malang, serta penerapan *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN Bareng 3 Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa mencapai 74,6%. Pada siklus II meningkat menjadi 88,01%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari tiap siklusnya. Hasil belajar pada siklus menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan.

 Hasil belajar siswa pada pratindakan mencapai 42,9%. Pada siklus I pertemuan I adalah 48,6%, pada pertemuan 2 meningkat menjadi 74,3%. PAda siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 91,4%. Pembahasan penelitian ini dalam penerapan *Problem Based Learning* sudah sesuai dengan 5 langkah penerapan *Problem Based Learning*.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sudah memenuhi komponen-komponen penilaian aktivitas bekajar siswa dimana aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah mencapai KKM secara klasikal yaitu > 80%. Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa juga mencapai KKM secara klasikal pada siklus III yaitu > 75%. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di kelas IV B SDN Bareng 3 Kota Malang.

 Disarankan penerapan model *Problem Based Learning* bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, hendaknya lebih memperhatikan langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Penerapan model  *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sktivitas siswa sebaiknya dalam diskusi kelompok guru juga membimbing dalam penyelidikan, penerapan *Probkem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sebaiknya menggunakan materi lain.

1. **Pengembangan dan Analisis Bahan Ajar**
	* + - 1. **Bahan Ajar**

 Menurut Abdul Majid (2007: 173), bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** | **Mata pelajaran** | **Materi ajar** |
| 1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keberagaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/ kota dan provinsi. | 1.4 Menghargai keberagaman suku bangsa dan budaya setempat (Kabupaten/ kota, provinsi). | IPS | Bab 4 Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya. |

**Tabel 2.1 Tabel Pembelajaran.**

* 1. **Media Pembelajaran**

Dalam Nanang Hanafiah (2009: 59) media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsangdan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar, dan tidak terjadi verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (Audio Visual AID) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

* + 1. Situasi dan kondisi yang sesungguhnya.
		2. Mengamati benda pengganti wujud alat peraga.
		3. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya.
	1. **Strategi Pembelajaran**

Menurut Dick dan Carey dalam Suyadi (2013: 14) strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Pada penelitian ini strategi yang akan digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah yang dalam pembelajarannya peserta didik diberi tugas yang diselesaikannya secara berkelompok dengan bimbingan guru.

menurut Margetson dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa:

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasisi masalah (*Problem Based Learning)* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

* + 1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning***

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyat.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.
	* 1. **Kelemahan Model *Problem Based Learning***

Di samping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2007), diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

**Tabel 2.2**

**Tabel Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Implementasinya**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Fase** | **Aktifitas Guru** | **Aktifitas Siswa** |
| Fase 1Orientasi siswa terhadap masalah autentik. | Guru mrnyampaikan tujuan belajar, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi menggunakan kemampuannya memecahkan maslah. | Siswa mendengarkan tujuan belajar yang disampaikan oleh guru dan mempersiapkan logistik yang diperlukan. |
| Fase 2Mengorganisasi siswa dalam belajar. | Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang diangkat. | Siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang di angkat. |
| Fase 3Membantu siswa secara individual atau kelompok dalam melaksanakan penelitian | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk memperoleh jawaban yang sesuai atas masalah. | Siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan berusaha menemukan jawaban atas masalah yang di angkat. |
| Fase 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan, video, model-model dan membantunya untuk menyampaikan kepada teman lain. | Siswa merencanakan dan menyiapkan karya, video, dan menyampaikannya pada teman lain. |
| Fase 5Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. | Guru membantu siswa melakukan refleksi kegiatan penyelidikannya dan proses yang telah dilakukan | Siswa melakukan refleksi kegiatan penyelidikannya dan proses yang dilakukan. |

Berdasarkan uraian di atas maka dapat simpulkan, bahwa langkah-langkah kegiatan pembelajaran model Problem Based Learning adalah sebagai berikut: (1) mengorientasi siswa pada masalah; (2) mengorganisasi siswa agar belajar; (3) memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; (5) menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

1. **Sistem Evaluasi Hasil Belajar**

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan adalah pada tes hasil belajar dan motivasi peserta didik. Karena tes tersebut paling sering digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dan mengukur hasil belajar siswa. Bentuk tes yang akan digunakan yaitu lembar evalausi, lembar kerja siswa, angket dalam mengikuti pembelajaran, dan lembar pemahaman materi.

1. **Penyajian dalam Bentuk Deskriptif**

Berdasarkan uraian-urain di atas, menurut penulis diktehaui bahwa:

* + - * 1. *Problem Based Learning* adalah menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (*Problem).* Model tersebut beririkan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.
				2. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.
				3. Hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dapat besifat meningkat ataupun menurun sesuai dengan hasil yang telah ditempuh seseorang ataupun menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dengan cara yang ditempuh dapat menghasilkan hasil.
1. **Kerangka Pemikiran**

Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jadi siswa ikut terlibat dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Zain, (2006: 5) mengatakan bahwa:

Mengajar yang efektif adalah mengajar dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran, agar suasana proses pembelajaran menjadi lebih aktif dengan adanya model pembelajaran, jadi tidak ada lagi komunikasi satu arah. Siswa mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh gurunya yang mengakibatkan siswa jadi aktif.

Dalam proses pembelajaran kondisi siswa tidak kondusif dan tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode kuno atau penggunaaan metode yang tidak sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga siswa tidak termotivasi atau tidak tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan siswa merasakan kondisi bosan maka dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa karena tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa di perlukan adanya penggunaan model pembelajaran, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran dengan mata pelajaran yang sama guru mengganti model pembelajaran yang sebelumnya dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Guru lebih memahami bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran perlu menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa namun tetap sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Kerangka berfikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari bagan berikut ini:

**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir.**

Siklus III:

Pelaksaan evaluasi dan refleksi siklus II dengan menggunakan kembali model PBL, 80% motivasi siswa meningkat dan hasil belajar siswa mencapai KKM

Siklus I:

Penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model PBL, 25% motivasi terlihat dan hasil belajar siswa mencapai KKM

Penggunaan model Problem Based Learning.

*Problem-Based Learning* (*PBL*) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

**TINDAKAN**

Guru kelas melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tidak mengunakan metode yang bervariasi.

Rendahnya hasil belajar siswa. Terhadap pembelajaran keberagaman suku bangsa dan budaya.

**KONDISI AWAL**

Diduga melaluimodel *Problem Based Learning* motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciparay VI Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung meningkat.

Siklus II:

Uji coba kembali model PBL dengan peneraapan yang lebih mendalam, 50% motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

**KONDISI AKHIR**

1. **Asumsi**

Peserta didik di SDN Ciparay VI Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung pada pembelajaran mata pelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya dengan menggunakan model lainnya peniliti menemukan bahwa tidak tercapainya motivasi dan hasil belajar siswa yang diharapkan, maka peneliti akan menerapkan model *Problem Based* *Learning* agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

1. **Hipotesis**

Berdasarkan masalah di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Diduga, dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPS tentang keberagaman suku bangsa dan budaya di kelas IV SDN Ciparay 6 Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

1. **Definisi Operasional**

Menurut Hung et al dalam Mangun Wardoyo sigit, (2013: 73)

 *Problem Based Learning* adalah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan solusi dari situasi permasalahan yang dihadapi dengan memahami kebutuhan-kebutuhan mendasar sebagai bakal menyelesaikan masalah yang ada.

Sedangkan menurut Barrow dalam Miftahul Huda (2013: 271)

 Mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem based Learning*/ PBL) sebagai "pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran".

Serta menurut Margetson dalam Rusman (2012: 230) mengemukakan bahwa:

Kurikulum pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum pembelajaran berbasisi masalah (*Problem Based Learning)* memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan pendekatan yang lain.

 Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan dalam penggunaan model pembelajaran PBL adalah menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah. Inti model PBL itu adalah masalah (*Problem).* Model tersebut beririkan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

 Berbagai pendapat para ahli tentang pengertian motivasi antara lain menurut Santrok (2008:510) bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Adapun pendapat menurut Sardiman (2007:73) adalah daya penggerak dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Selanjutnya menurut Mc. Donald (dalam Sardiman:2007:73), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “felling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

 Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan yang memberikan arah dalam kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

 Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999: 250):

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik (2003: 155) hasil belajar adalah:

sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan Sudjana (2003: 3) mengemukakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dapat besifat meningkat ataupun menurun sesuai dengan hasil yang telah ditempuh seseorang ataupun menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dengan cara yang ditempuh dapat menghasilkan hasil.